

tidak dilakukan secara rutin, sehingga petani sulit memperoleh pengetahuan terbaru mengenai teknik budidaya, pengendalian hama, maupun manajemen usaha tani. Tidak sedikit petani yang akhirnya bekerja sendiri tanpa dukungan organisasi yang kuat. Kondisi seperti ini membuat proses berbagi pengalaman dan penyebaran teknologi menjadi terhambat. Kelembagaan yang lemah tidak hanya membatasi kemampuan petani dalam meningkatkan kualitas produksi, tetapi juga mengurangi akses mereka terhadap layanan penting seperti permodalan, pemasaran hasil, dan pembinaan teknis.⁴

Selain masalah kelembagaan, akses petani terhadap sarana produksi masih menjadi hambatan besar. Pupuk berkualitas, benih unggul, dan peralatan panen sering kali sulit diperoleh tepat waktu, terutama bagi petani yang tidak tergabung dalam jaringan resmi distribusi input.⁵ Keterlambatan pasokan pupuk membuat petani tidak dapat melakukan pemeliharaan sesuai jadwal, sehingga tanaman tidak tumbuh secara optimal. Sementara itu, harga input nonsubsidi yang semakin tinggi memperberat beban biaya produksi. Banyak petani bergantung pada penjualan hasil panen sebelumnya untuk membeli sarana produksi, sehingga keterlambatan panen atau penurunan harga dapat mengganggu pola perawatan tanaman. Kurangnya akses terhadap sarana produksi berkualitas menjadi salah satu penyebab utama hasil panen yang kurang memadai.⁶

⁴ Lubis, A., & Sihombing, P. (2023). *Kontribusi Kelapa Sawit terhadap Devisa dan Kesejahteraan Petani di Indonesia*. Jurnal Paradigma Ekonomi, 18(1), 20–34.

⁵ Permadi, D. A., & Siregar, H. (2022). *Kinerja dan Tantangan Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi, 40(1), 15–28.

⁶ Lubis, R., & Nasution, A. (2021). *Analisis Produktivitas Petani Kelapa Sawit Rakyat Berdasarkan Faktor Sosial dan Ekonomi*. Jurnal Pertanian Tropik, 8(3), 120–132.

Aspek pengamanan kebun juga menjadi persoalan penting yang acapkali luput dari perhatian. Pencurian Tandan Buah Segar yang terjadi di wilayah perkebunan rakyat menyebabkan kehilangan hasil yang cukup besar bagi petani. Ketika kebun tidak diawasi secara teratur atau tidak terdapat sistem penjagaan bersama, pelaku pencurian dengan mudah mengambil hasil panen sebelum waktunya. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kerugian langsung, tetapi juga menurunkan semangat petani dalam melakukan perawatan yang seharusnya dilakukan secara intensif. Perasaan tidak aman turut memengaruhi konsistensi petani dalam menjalankan kegiatan pemupukan, pembersihan lahan, dan kegiatan agronomis lainnya. Dengan demikian, pengamanan kebun yang tidak teratur berdampak nyata terhadap hasil panen.⁷

Di Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kota Pinang, persoalan produktivitas semakin terasa dengan adanya berbagai kendala dalam pengelolaan kebun sawit rakyat. Petani sering melakukan praktik budidaya secara mandiri tanpa koordinasi kelompok yang kuat. Sarana produksi seperti pupuk dan benih unggul tidak selalu tersedia dalam jumlah yang cukup, sehingga petani harus membeli di luar desa dengan harga yang lebih tinggi. Di beberapa lokasi, kebun tidak dijaga secara bergiliran, sehingga kasus kehilangan hasil panen masih sering terjadi. Kondisi lapangan ini menunjukkan perlunya pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana aspek kelembagaan, akses produksi, dan upaya pengamanan berperan dalam pembentukan capaian hasil panen sawit di daerah tersebut.⁸

⁷ Rahmawati, S., & Zulkarnain, A. (2023). *Access to Production Inputs and Its Impact on Oil Palm Smallholders' Yield*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 11(2), 105–118.

⁸ Chaniago, R. A., & Munir, A. (2022). Analisis produktivitas petani kelapa sawit rakyat di Indonesia: Tantangan dan peluang peningkatan produksi. Jurnal Agribisnis Indonesia, 10(1), 45–56.

Kajian akademik menunjukkan bahwa organisasi petani yang terbentuk dengan baik dapat meningkatkan kemampuan anggotanya dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan pasar. Isnaini menyatakan bahwa struktur kelembagaan yang aktif mampu memperkuat kapasitas petani melalui penyuluhan, pelatihan, dan pertukaran pengetahuan antaranggota. Melalui kelembagaan, petani dapat mengakses informasi penting mengenai budidaya modern dan strategi peningkatan hasil panen.⁹ Di sisi lain, Simarmata menegaskan bahwa organisasi petani yang solid dapat memperbaiki manajemen usaha tani dan meningkatkan efisiensi produksi. Literatur ini memperkuat pandangan bahwa kualitas kelembagaan memegang peranan besar dalam keberhasilan petani sawit.¹⁰

Penelitian lain yang berfokus pada sarana produksi mengungkap bahwa akses yang memadai terhadap pupuk, benih unggul, dan alat pertanian mampu meningkatkan produktivitas secara signifikan. Studi Simanjuntak menunjukkan bahwa petani yang mendapatkan pupuk bersubsidi tepat waktu menghasilkan TBS lebih tinggi dibanding petani yang hanya bergantung pada pupuk nonsubsidi. Siringoringo menambahkan bahwa bibit unggul mampu meningkatkan hasil panen hingga dua kali lipat karena memiliki daya tumbuh dan ketahanan yang lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sarana produksi berkualitas merupakan kunci bagi usaha tani sawit yang berhasil.¹¹

⁹ Isnaini, M., & Putra, D. (2021). Peran kelembagaan petani dalam meningkatkan kinerja usaha tani kelapa sawit. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 311–322.

¹⁰ Simarmata, R. K. (2023). Kelembagaan Petani dan Peningkatan Efisiensi Usaha Tani di Sektor Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2), 145–158.

¹¹ Simanjuntak, M., & Harahap, R. (2023). *Determinants of Smallholder Oil Palm Productivity in Sumatra*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 95–108.

Pengamanan kebun juga mendapat perhatian dalam berbagai penelitian. Rahman menemukan bahwa petani yang memiliki sistem pengawasan terjadwal dan bekerja sama dalam menjaga kebun cenderung memiliki hasil panen lebih stabil.¹² Yohana & Putra menjelaskan bahwa keamanan kebun tidak hanya bergantung pada keberadaan penjaga, tetapi juga pada kesepakatan sosial antarpetani mengenai pola penjagaan, jam patroli, dan pelaporan insiden. Kerja sama yang baik menghasilkan rasa aman yang mendukung petani untuk merawat tanaman tanpa rasa khawatir berlebihan.¹³

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa produktivitas kebun sawit rakyat secara nasional berada pada kisaran 2,5–3 ton/ha/tahun, jauh di bawah potensi ideal tanaman yang dapat mencapai 4–6 ton/ha/tahun. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan besar antara kemampuan produksi aktual dan potensi tanaman sawit. Lebih dari 42% perkebunan sawit di Indonesia dikelola oleh petani rakyat, sehingga rendahnya produktivitas pada kelompok ini berdampak signifikan terhadap total produksi nasional.¹⁴ Laporan Kementerian Pertanian mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya produksi adalah lemahnya organisasi petani serta terbatasnya akses terhadap pupuk dan modal usaha.

BPS Provinsi Sumatera Utara mencatat bahwa produksi sawit petani di wilayah ini rata-rata berada pada angka 2,3–2,8 ton/ha/tahun, masih jauh dari standar

¹² Rahman, A. (2022). Efektivitas Sistem Pengamanan Perkebunan Rakyat terhadap Stabilitas Hasil Panen Kelapa Sawit. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 14(2), 115–128.

¹³ Yohana, M., & Putra, R. (2023). Kolaborasi Sosial dalam Pengelolaan Keamanan Kebun Sawit: Analisis Pola Penjagaan dan Dampaknya terhadap Produktivitas Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia*, 12(1), 45–59.

¹⁴ Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2023/12/01/xxx/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2023.html>

optimal. Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan salah satu daerah dengan kontribusi sawit terbesar, namun petani di wilayah ini tetap menghadapi berbagai kendala dalam memperoleh sarana produksi dengan harga terjangkau.¹⁵ Laporan dinas terkait juga menyebutkan bahwa kelompok tani di beberapa desa belum mampu menjalankan peran sebagai pusat koordinasi dan edukasi bagi petani sawit. Data regional ini memberikan gambaran bahwa persoalan produktivitas tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga pada tingkat provinsi.¹⁶

Dinas Perkebunan Labuhanbatu Selatan mencatat bahwa produktivitas aktual petani sawit di Desa Pasir Tuntung hanya mencapai sekitar 2,1 ton/ha/bulan, lebih rendah dari potensi ideal tanaman sawit produktif yang diperkirakan mencapai 3–3,5 ton/ha/bulan.¹⁷ Selain itu, jalur distribusi pupuk sering mengalami keterlambatan, sehingga petani tidak dapat melakukan pemupukan secara tepat waktu. Kelemahan dalam organisasi petani membuat mereka tidak mendapatkan dukungan teknis yang seharusnya menjadi fasilitas dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai hambatan struktural berdampak langsung terhadap hasil panen.¹⁸ Melihat berbagai kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, jelas bahwa rendahnya produktivitas petani sawit di Desa Pasir Tuntung bukanlah persoalan tunggal, melainkan hasil dari interaksi berbagai kendala yang saling terkait. Kelembagaan yang belum berjalan efektif, akses sarana produksi yang terbatas, serta lemahnya

¹⁵ Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman dan Status Pengelolaan*.

¹⁶ Purba, A., & Siahaan, S. (2022). Analisis Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat dan Tantangan Pengembangannya di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(3), 145–158.

¹⁷ Dinas Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. (2024). *Laporan Tahunan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2024*. Labuhanbatu Selatan: Dinas Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

¹⁸ Siringoringo, H., & Manurung, V. (2023). Akses input produksi dan dampaknya terhadap hasil panen kelapa sawit rakyat. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 7(1), 21–33.

pengamanan kebun memberikan dampak nyata terhadap kemampuan petani dalam mencapai hasil panen yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dipahami bahwa produktivitas petani sawit di Desa Pasir Tuntung dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-ekonomi yang saling berkaitan. Kondisi kelembagaan yang belum optimal, keterbatasan akses terhadap input produksi, serta efektivitas pengamanan kebun yang masih lemah menjadi indikasi adanya permasalahan struktural yang dapat menghambat peningkatan produktivitas petani. Fenomena tersebut tidak hanya menimbulkan ketidakefisienan dalam pengelolaan usaha tani, tetapi juga menciptakan ketimpangan produktivitas antarpetani. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kelembagaan terhadap produktivitas petani sawit swadaya di Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kota Pinang?
2. Bagaimana pengaruh akses produksi terhadap produktivitas petani sawit swadaya di Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kota Pinang?
3. Bagaimana pengaruh efektivitas pengamanan terhadap produktivitas petani sawit swadaya di Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kota Pinang?
4. Bagaimana Pengaruh kelembagaan, akses produksi dan efektivitas pengamanan secara simultan terhadap produktivitas petani sawit swadaya di Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kota Pinang?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup tertentu agar pembahasan tetap fokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Subjek penelitian dibatasi pada petani sawit rakyat yang berdomisili dan aktif mengelola kebun sawit di Desa Pasir Tuntung, Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Para petani ini terlibat langsung dalam kegiatan budidaya, pemeliharaan, dan pemanenan sehingga menjadi sumber informasi yang relevan untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas. Objek penelitian difokuskan pada tiga variabel bebas, yaitu kelembagaan, akses produksi, dan efektivitas pengamanan kebun. Kelembagaan mencakup struktur organisasi kelompok tani, mekanisme koordinasi, dan partisipasi anggota. Akses produksi mencakup ketersediaan pupuk, bibit unggul, pestisida, serta kemudahan memperoleh informasi budidaya. Sementara efektivitas pengamanan mencakup upaya pencegahan pencurian, sistem pengawasan, dan koordinasi antarpetani dalam menjaga kebun. Objek terikat penelitian dibatasi pada produktivitas petani sawit yang diukur melalui volume panen tandan buah segar (TBS) dan konsistensi hasil panen.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kelembagaan terhadap produktivitas petani sawit swadaya di Desa Pasir Tuntung, Kecamatan Kota Pinang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh akses produksi terhadap produktivitas petani sawit swadaya di Desa Pasir Tuntung, Kecamatan Kota Pinang.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efektivitas pengamanan terhadap produktivitas petani sawit swadaya di Desa Pasir Tuntung, Kecamatan Kota Pinang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kelembagaan, akses produksi dan efektivitas pengamanan terhadap produktivitas petani sawit swadaya di Desa Pasir Tuntung, Kecamatan Kota Pinang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Batasan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah, khususnya dalam menyediakan informasi empiris terkait kondisi kelembagaan, akses produksi, dan efektivitas pengamanan yang memengaruhi produktivitas petani sawit di tingkat desa. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi dan kebijakan yang lebih tepat sasaran, baik dalam penguatan kelembagaan petani, penyediaan sarana produksi, maupun peningkatan sistem pengamanan usaha tani guna mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang ekonomi pertanian, terutama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas kebun rakyat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji sektor perkebunan secara kuantitatif

serta menjadi sarana penerapan metodologi penelitian dalam merancang instrumen kuesioner, mengolah data, dan menganalisis hubungan antarvariabel secara sistematis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian sejenis. Peneliti berikutnya dapat memperluas lingkup penelitian ke wilayah lain, seperti menambahkan variabel baru atau dukungan kelembagaan, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih mendalam seperti regresi berganda atau model struktural. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu peneliti lain dalam menemukan celah penelitian (research gap) baru terkait hubungan antara aspek keamanan dan kinerja ekonomi petani sawit di berbagai daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran secara umum sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori. Bab ini membahas teori-teori yang relevan, seperti teori produktivitas, kelembagaan, akses produksi dan efektivitas pengamanan, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

- BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang jenis dan ruang lingkup, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional, instrument penelitian, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, serta analisis data.
- BAB IV** : Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian berupa gambaran umum objek penelitian dan responden, pengujian dan hasil analisis data, serta pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil analisis data.
- BAB V** : Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan secara singkat dan jelas, serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak terkait dan untuk penelitian selanjutnya.